

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Islam di Pesantren: Peluang dan Tantangan

Ruri Liana Anugrah^{1*}, Delima Afriyanti², Tiara Sagita Cahyani³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii, Indonesia

liantaruri@gmail.com¹, delima.afriyanti@gmail.com², tsagitacahyani@gmail.com³

Article History

Received : 12 Maret 2024
Revised : 28 Juli 2024
Accepted : 10 Agustus 2024

Abstract

This research aims to analyze the implementation of Islamic-based entrepreneurship education at the Ummul Quro Pekanbaru Islamic boarding school, with a focus on the opportunities and challenges faced in its implementation. The research method used is a qualitative descriptive method at the Ummul Quro Pekanbaru Islamic boarding school. Data was obtained from interviews, observations and documentation. Analyzed using the thematic analysis method. The research results show that Islamic-based entrepreneurship education offers a number of opportunities, including: increasing the independence of students, strengthening the Islamic boarding school economy, and empowering the surrounding community. The challenges include limited resources, lack of access to a wider market, and uneven understanding of the concept of entrepreneurship among students and teachers. Overall, Islamic-based entrepreneurship education in Islamic boarding schools has promising prospects in creating entrepreneurs who are ethical and have an Islamic spirit. Therefore, several strategies are needed to overcome various challenges, namely strengthening the entrepreneurship curriculum, training for teaching staff, utilizing digital technology, forming the entrepreneurial spirit of students, and integrating Islamic values and the creative economy.

Keywords: *Islamic Values; Entrepreneurship Education; Islamic Boarding School; Opportunity; Challenge*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis keislaman di pondok pesantren Ummul Quro Pekanbaru, dengan fokus pada peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kualitatif di pondok pesantren Ummul Quro Pekanbaru. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis keislaman menawarkan sejumlah peluang, antara lain: peningkatan kemandirian santri, penguatan ekonomi pesantren, serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Tantangannya berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya akses ke pasar yang lebih luas, dan pemahaman yang belum merata tentang konsep kewirausahaan di kalangan santri dan pengajar. Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan berbasis keislaman di pesantren memiliki prospek yang menjanjikan dalam menciptakan wirausahawan yang beretika dan berjiwa Islami. Oleh karena itu diperlukan beberapa strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yaitu penguatan kurikulum kewirausahaan, pelatihan bagi tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi digital, pembentukan jiwa kewirausahaan santri, dan integrasi nilai-nilai keislaman dan ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren telah lama dikenal sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan agama dan pembentukan karakter. Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami transformasi signifikan, salah satunya adalah dengan memasukkan unsur pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya. Langkah ini muncul sebagai respons terhadap dinamika ekonomi global dan kebutuhan untuk memberdayakan santri secara ekonomi, agar mampu bersaing di dunia kerja dan bisnis.

Saat ini, perkembangan globalisasi dan ekonomi digital menuntut individu untuk memiliki kemandirian ekonomi dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan dunia modern. Namun, sistem pendidikan formal cenderung terfokus pada aspek akademik tanpa membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Hal ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, yang menunjukkan tingkat pengangguran usia muda di Indonesia mencapai 14% (Afriyanti, 2024).

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam bidang ekonomi dan bisnis. Melalui pendekatan ini, pesantren diharapkan dapat menciptakan wirausahawan muda yang mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan lulusan terhadap pekerjaan formal dan mendorong mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru (Mukti, 2004).

Namun demikian, meskipun memiliki peluang besar, penerapan pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak lepas dari berbagai tantangan. Pesantren sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur, tenaga pengajar yang kompeten di bidang wirausaha, maupun dukungan dari pihak eksternal. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip bisnis yang kompetitif tanpa mengurangi esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Tuanaya, 2007).

Pesantren memiliki potensi besar sebagai lembaga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan kewirausahaan. Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam bidang ekonomi dan bisnis (Ramadhani et al., 2022). Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian santri, memperkuat ekonomi pesantren, serta memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan demikian, lulusan pesantren

tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat (Suhartini, 2005).

Namun demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pengajar kompeten, dan minimnya akses terhadap teknologi modern (Fachrurazi & Ramadhani, 2023). Pesantren juga perlu menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip bisnis kompetitif tanpa mengurangi esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Wahyono & Tarbiyah, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di Pesantren Ummul Quro Pekanbaru, dengan fokus pada peluang, tantangan, dan strategi yang relevan dengan kondisi lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyono (2011) yang menekankan pentingnya kurikulum kewirausahaan, tetapi kurang fokus pada implementasi praktis di lapangan. Penelitian Inayatul (2011) yang mengidentifikasi peran pesantren dalam pembentukan jiwa kewirausahaan santri, namun tidak membahas tantangan spesifik seperti literasi digital. Handayani (2013) yang membahas kolaborasi dengan pihak eksternal, tetapi kurang mendalam dalam aspek diversifikasi produk dan pemasaran digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan di pesantren, sehingga pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren, dengan fokus pada peluang yang dapat dioptimalkan serta tantangan yang perlu diatasi. Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan manfaat bagi santri, tetapi juga bagi pesantren dan masyarakat luas. Pesantren yang berhasil menjalankan program kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian finansialnya, mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal, dan bahkan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, lulusan pesantren yang memiliki keterampilan kewirausahaan berpotensi menjadi agen perubahan dalam masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan roda ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan di pesantren serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren Ummul Quro Pekanbaru serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian

ini akan menggali berbagai data kualitatif yang berkaitan dengan pelaksanaan program kewirausahaan di pesantren, baik dari sisi kurikulum, manajemen, maupun praktik di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, dan realitas sosial yang ada di lingkungan pesantren (Moleong, 2002).

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pengasuh pesantren, tenaga pendidik, santri, dan pengelola unit usaha di pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi data, menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Kategorisasi dan pengkodean, data yang sudah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peluang dan tantangan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan.
3. Interpretasi dan penarikan kesimpulan, peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap hasil analisis tematik untuk memahami lebih dalam fenomena yang terjadi serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Dari sini, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai peluang dan tantangan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren (Merriam, Sharan B. & Tisdell, 2016).

Dari metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren, termasuk peluang yang dapat dioptimalkan dan tantangan yang perlu diatasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro Pekanbaru

Pendidikan kewirausahaan di pesantren merupakan respons terhadap tuntutan globalisasi yang menuntut adanya kemandirian ekonomi, sekaligus untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern. Implementasi program kewirausahaan di pesantren membawa berbagai peluang sekaligus tantangan yang memerlukan strategi khusus agar berhasil diimplementasikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di Pesantren Ummul Quro Pekanbaru. Data diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, tenaga

pendidik, dan santri, serta melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan kewirausahaan di pesantren.

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang berupa program pendidikan kewirausahaan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren melalui kegiatan pelatihan, seperti pengolahan produk berbasis bahan lokal (keripik singkong, madu hutan, dan kerajinan tangan) (Suhartini, 2005). Serta santri dilibatkan dalam pengelolaan koperasi pesantren, yang menjadi laboratorium praktik kewirausahaan (Handayani, 2013).

Tantangan yang dihadapi di Pesantren Ummul Quro Pekanbaru terlihat dari keterbatasan infrastruktur berupa fasilitas praktik dan peralatan produksi yang masih sangat terbatas, seperti juga diungkapkan oleh Malik et.al (2007) bahwa keterbatasan sumber daya sering kali menjadi kendala utama dalam pengembangan pesantren. Banyak pengajar yang tidak memiliki latar belakang di bidang kewirausahaan, sesuai dengan temuan Sigit (2011) yang menyatakan bahwa minimnya kompetensi pengajar menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Produk yang dihasilkan sulit bersaing di pasar luas karena minimnya strategi pemasaran. Serta santri dan pengajar belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran (Suhartini, 2005).

Sedangkan peluang yang dimiliki Pesantren Ummul Quro Pekanbaru yaitu Pesantren memiliki komunitas yang kuat, termasuk jaringan alumni yang dapat mendukung kegiatan kewirausahaan (Handayani, 2013). Potensi sumber daya lokal yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk diversifikasi produk (Khusnul, 2011). Adanya peluang kolaborasi dengan lembaga pemerintah, swasta, dan komunitas lain untuk pengembangan program (Mukti, 2004).

Temuan di atas menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro menghadapi banyak tantangan, terdapat peluang besar untuk mengoptimalkan program ini. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dapat dimulai dari (1) penguatan infrastruktur dengan membuat kemitraan strategis dengan pemerintah dan lembaga donor untuk mendanai fasilitas praktik dan peralatan usaha (Malik et.al., 2007). (2) Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi pengajar melalui kerja sama dengan praktisi bisnis (Wahyono & Tarbiyah, 2010). (3) Memberikan pelatihan kepada santri tentang pemasaran digital dan penggunaan platform e-commerce (Suhartini, 2005). (4) Mengembangkan produk baru berbasis potensi lokal, seperti produk olahan kreatif yang berdaya saing tinggi (Handayani, 2013).

Adanya tantangan yang ditemui dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro Pekanbaru perlu diiringi dengan strategi untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan kewirausahaan diantaranya: (1) Kurikulum berbasis praktik, integrasi antara teori dan praktik kewirausahaan dengan nilai-nilai keislaman (Mukti, 2004). (2) Kolaborasi eksternal, pesantren dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah, swasta, dan NGO untuk mendukung pendanaan, pelatihan, dan akses pasar (Handayani, 2013). (3) Pemanfaatan teknologi, memanfaatkan teknologi digital untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas pasar produk pesantren (Suhartini, 2005).

Kajian Islam mengenai Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

Pendidikan kewirausahaan menjadi dasar yang tercermin dari kisah Nabi Muhammad SAW ketika masih kecil, remaja dan dewasa. Saat itu, Muhammad (dalam konteks sejarah ketika sebelum jadi nabi dan rasul) sudah mempunyai mental entrepreneur. Ketika masa kecil hingga remaja, Muhammad adalah seorang pekerja, pembisnis dan pedagang. Kesederhanaan, kemandirian, dan berdaya guna sudah tampak dalam dirinya. Ketika usia 8 tahun, Muhammad sudah mempunyai kemandirian untuk bekerja menjadi pengembala kambing dan domba. Banyak orang-orang yang percaya kepadanya untuk menitipkan kambing dan dombanya untuk dipelihara. Pada saat itu, orang-orang disekitarnya tidak meragukan kredibilitas Muhammad karena perangnya dihiasi sifat mulia seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan apik menggembala kambing dan domba. Berbeda dengan anak-anak sebayanya (Hidayat et.al., 2010).

Setidaknya, ada beberapa hal positif yang didapat dari hasil menggembala domba, yaitu tidak melatih diri dari tataran fisik dan psikis, tetapi juga teknis, operasional, konseptual dan manajerial. Hal inilah yang juga membentuk mental *entrepreneur* Muhammad. Dengan menggembala domba, Muhammad juga membantu ekonomi sang paman, Ali bin Abi Thalib. Muhammad tidak ingin menyusahkan pamannya dan ingin membantu perekonomiannya. Ketika usia 11 tahun, Muhammad diajarkan berdagang dan berbisnis oleh sang paman dan melakukan perniagaan ke Syam. Modal ini menjadi bekal Muhammad menjadi pedagang dan pembisnis sukses ketika usia muda (Madjid, 1997).

Beranjak usia 25 tahun, Muhammad sudah diberikan amanah untuk membawa barang dagangan seorang pemilik saudagar yang cantik, Siti Khadijah, yang kelak akan menjadi istrinya. Siti Khadijah terpesona dengan kerja keras, kejujuran, kedisiplinan dan cara Muhammad berdagang. Bekal ini sudah ia dapatkan ketika diajarkan sang Paman agar menjadi seorang pedagang dan pembisnis yang piawai, kredibel, dengan dihiasi sifat yang cerdas, benar, jujur, dapat dipercaya, dan dapat menyampaikan dengan baik (Madjid, 1997).

Sebelum wahyu turun menjadi nabi dan rasul, sejarah banyak mengisahkan bahwa Muhammad adalah seorang pengembala (pekerja), *enterpreneur*, dan pembisnis andal. Ketika di usia 40 tahun, Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu kemudian sudah fokus berdakwah, baik secara sembunyi dan terang-terangan. Seyogyanya, kisah Nabi Muhammad SAW ketika kecil, remaja dan dewasa menjadi cerminan untuk para pengasuh pondok pesantren untuk mengajarkan santri kemandirian yang dibekali dengan kemampuan *entrepreneurship*.

Keunggulan pondok pesantren memang mempunyai corak yang berbeda-beda, semua bisa disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki. Setidaknya, ketika mereka sudah lulus dari pondok pesantren, tidak hanya menjadi guru, ustadz, dan ulama, tapi

juga sekaligus menjadi pengusaha, pembisnis dan pedagang. Pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* bisa menjadi bagian kurikulum pondok pesantren atau sekolah. pondok pesantren pun bisa berkolaborasi dengan lembaga pemerintah, swasta, komunitas dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang bisa memberikan pengetahuan, pengalaman, inspirasi, sehingga santri akan mempunyai kemampuan hidup (*life skill*), nilai-nilai (*soft skill*), teknis dan operasional (*hard skill*) (Handayani, 2013). *Entrepreneurship* akan membentuk mental santri yang mempunyai etos kerja yang tinggi, hidup mandiri dan berdaya guna. Santri akan memiliki kreativitas dalam menghasilkan produk inovatif (Sagala, 2005). Santri bukan hanya mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni yang berkiprah di masyarakat, tapi juga mempunyai jiwa wirausaha yang mempunyai visi jauh ke depan untuk memberikan kemaslahatan yang lebih luas.

Peluang Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Pesantren memiliki modal sosial yang kuat dalam hal komunitas dan jaringan yang berpotensi untuk mendukung keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan pesantren dalam implementasi pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pesantren memiliki basis komunitas yang kuat, baik di dalam lingkungan pesantren itu sendiri maupun dengan masyarakat sekitar. Ini memberikan peluang besar bagi pesantren untuk menciptakan program kewirausahaan berbasis komunitas, di mana santri dapat belajar langsung dari praktek kewirausahaan dalam skala lokal. Pesantren sering kali terlibat dalam kegiatan ekonomi masyarakat, seperti pengelolaan koperasi, pertanian, perdagangan, dan industri kreatif, yang dapat menjadi laboratorium praktis bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka (Suhartini, 2005).
2. Pembentukan jiwa kewirausahaan santri. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjadi wirausahawan, tetapi juga membentuk karakter mandiri, kreatif, dan inovatif. Santri yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan sejak dini cenderung memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan mampu melihat peluang dalam berbagai situasi. Ini merupakan keuntungan besar, terutama dalam menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif dan dinamis (Wahyono & Tarbiyah, 2010).
3. Kolaborasi dengan pihak eksternal. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, swasta, dan NGO yang fokus pada pengembangan kewirausahaan. Dukungan dari pihak luar, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun fasilitas, dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pesantren (Alma, 2008). Selain itu, kolaborasi dengan perusahaan dapat membuka akses bagi santri untuk mendapatkan pengalaman praktik di dunia bisnis nyata.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Meskipun terdapat peluang yang signifikan, implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Beberapa tantangan tersebut adalah:

1. Keterbatasan sumber daya. Salah satu kendala utama dalam penerapan pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun material. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, belum memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik, peralatan bisnis, atau modal usaha. Hal ini menghambat pengembangan keterampilan kewirausahaan santri secara optimal.
2. Kurangnya tenaga pengajar kompeten di bidang kewirausahaan. Sebagian besar tenaga pengajar di pesantren memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, namun minim pengalaman atau kompetensi di bidang bisnis dan kewirausahaan. Kurangnya pengajar yang mampu mengajarkan keterampilan bisnis menjadi tantangan besar dalam implementasi program kewirausahaan. Hal ini seringkali menyebabkan proses pembelajaran menjadi teoritis dan kurang relevan dengan dunia usaha yang sebenarnya.
3. Tantangan integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip bisnis. Salah satu aspek unik dari pendidikan di pesantren adalah penekanan pada nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Tantangan muncul ketika nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip bisnis yang kompetitif dan terkadang bersifat materialistis. Beberapa pesantren mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan integritas nilai-nilai agama dengan tuntutan dunia bisnis modern yang berorientasi pada profit.
4. Minimnya akses ke teknologi dan inovasi. Dalam era digital seperti sekarang, teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan bisnis. Namun, banyak pesantren yang masih minim akses terhadap teknologi modern, baik dalam hal infrastruktur maupun literasi digital. Keterbatasan ini dapat menghambat pesantren dalam mengembangkan program kewirausahaan berbasis digital atau *e-commerce* yang sangat potensial di masa kini (Suhartini, 2005).

Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keislaman di Pesantren

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pesantren perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Penguatan kurikulum kewirausahaan. Pesantren perlu merancang kurikulum kewirausahaan yang relevan dan berbasis praktik. Kurikulum ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan bisnis yang praktis. Selain itu, perlu ada sinergi antara teori dan praktik melalui program magang atau pelatihan langsung di dunia usaha.
2. Pelatihan bagi tenaga pendidik. Pesantren perlu memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka di bidang kewirausahaan. Dengan memiliki tenaga pengajar yang kompeten, proses pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat berlangsung lebih efektif dan aplikatif (Buchori: 2001).

3. Pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga harus memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui teknologi, pesantren dapat mengajarkan santri tentang *e-commerce*, pemasaran digital, dan manajemen bisnis berbasis teknologi, yang merupakan keterampilan penting di era ekonomi digital.
4. Integrasi nilai-nilai keislaman dan ekonomi kreatif. Pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan inovasi dalam kegiatan ekonomi untuk menciptakan produk atau layanan bernilai tambah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diterapkan dalam setiap aspek bisnis, termasuk proses produksi, distribusi, dan transaksi ekonomi. Sementara itu, ekonomi kreatif mendorong inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan produk yang unik dan berdaya saing. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kesuksesan bisnis dan keberkahan, sehingga memberikan manfaat ekonomi sekaligus spiritual bagi pelaku usaha dan masyarakat (Wahyono & Tarbiyah, 2010).

Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan bagi Pesantren dan Masyarakat

Kontribusi pendidikan kewirausahaan bagi pesantren dan masyarakat sebagaimana dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pengembangan kemandirian santri. Pendidikan kewirausahaan membantu santri untuk memiliki keterampilan dalam mengelola usaha, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran. Dengan keterampilan ini, santri tidak hanya siap secara spiritual dan akademis, tetapi juga secara ekonomi. Selain itu, program pesantren berbasis *entrepreneur* ini dapat mendorong kemandirian ekonomi. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, santri dapat mengembangkan usaha sendiri setelah lulus, tanpa harus bergantung pada pekerjaan di sektor formal. Ini menciptakan generasi santri yang mandiri dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Penguatan ekonomi pesantren. Kewirausahaan di pesantren dapat membantu pesantren untuk memiliki sumber pendapatan tambahan selain dari donasi atau bantuan pemerintah. Usaha pesantren, seperti koperasi, pertanian, atau industri kecil, dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan pengembangan pesantren. Sehingga dengan adanya unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren, lembaga ini dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar. Ini memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pembangunan ekonomi lokal (Khusnul, 2011).
3. Meningkatkan daya saing santri di masyarakat. Dapat menciptakan wirausaha muda berjiwa Islami. Pendidikan kewirausahaan di pesantren menghasilkan generasi wirausaha muda yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga berpegang pada nilai-nilai etika dan kejujuran yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menciptakan daya saing santri di masyarakat, sekaligus menjadi panutan dalam mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama (Darmawan, 2024). Kewirausahaan juga dapat memungkinkan santri untuk menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya membantu mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.
4. Pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Dengan adanya usaha pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar, roda perekonomian di lingkungan pesantren juga akan

ikut bergerak. Masyarakat sekitar bisa ikut terlibat dalam usaha, baik sebagai pekerja, pemasok, atau konsumen (Eka Febri Anita, 2012). Adapun santri yang dilatih dalam kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka dengan berbagi keterampilan dan pengalaman bisnis kepada masyarakat, membantu memberdayakan masyarakat secara luas.

5. Memupuk jiwa sosial dan filantropi. Bahwa kewirausahaan di pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kebermanfaatannya bagi masyarakat. Pesantren bisa mengarahkan santri untuk mengelola bisnis dengan prinsip berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah. Ini menciptakan wirausahawan yang peduli terhadap lingkungan sosial dan selalu memprioritaskan kesejahteraan bersama (Wahyono & Tarbiyah, 2010).
6. Pesantren sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas. Usaha yang dikelola pesantren dapat menjadi model ekonomi komunitas, di mana keuntungan tidak hanya untuk pesantren, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Contohnya, usaha pertanian atau koperasi yang dikelola oleh pesantren bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi petani atau warga lokal.
7. Mendorong inovasi dan kreativitas. Santri yang dilatih untuk berwirausaha akan dilatih berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan bisnis. Ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri mereka, tetapi juga untuk masyarakat yang membutuhkan solusi baru terhadap masalah ekonomi dan sosial. Pesantren yang mengajarkan kewirausahaan sering kali mendorong pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan, pertanian organik, atau kuliner khas daerah. Ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal serta pengembangan potensi ekonomi setempat.
8. Menguatkan identitas pesantren sebagai agen pembangunan. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pembangunan masyarakat. Dengan pendidikan kewirausahaan, pesantren dapat turut serta dalam menciptakan perubahan sosial-ekonomi di sekitarnya. Santri yang dilatih kewirausahaan dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di masyarakat (Khusnul, 2011).

Saat pesantren mengelola bisnis yang berlandaskan nilai-nilai syariah, maka pesantren dapat menjadi model dalam mengimplementasikan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sejalan dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis keislaman di pesantren menawarkan peluang besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia bisnis. Pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya membekali santri dengan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga menanamkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki peluang besar untuk dikembangkan, namun juga menghadapi sejumlah tantangan. Peluang tersebut dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan komunitas, pembentukan karakter santri yang mandiri, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengajar kompeten, dan integrasi nilai Islam

dengan bisnis modern perlu diatasi melalui strategi yang tepat berupa penguatan kurikulum kewirausahaan, pelatihan bagi tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi digital serta integrasi nilai-nilai keislaman dan ekonomi kreatif. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi motor penggerak bagi kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik M. Thaha Tuanaya, B. P. dan P. A. J. (Indonesia). (2007). *Modernisasi pesantren*. A. Malik M. Thaha Tuanaya, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta (Indonesia).
- Afriyanti, D. (2024). Analisis Peran Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga . *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 10-15. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i1.368>
- Afriyanti, D., & Yuanda, L. (2024). Implementasi Praktik Kewirausahaan Islam Pada Mahasiswa Stai Imam Syafii Pekanbaru. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 26-32. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i1.370>
- Alma, B. (2008). prof-dr-h-buchari-alma-kewirausahaan-untuk-mahasiswa-dan-umum-intro-pdf_compress.pdf. In *Bandung: Alfabeta*.
- Amir, H. (2024). Tinjauan Ekonomi Syariah Terhadap Pelaksanaan Umrah Tamu Raja Salman. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 53-61. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.397>
- Anugrah, R. L., Zuhair, A., & Ambowo, R. (2023). Optimalisasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kualitas Lulusan Dan Alumni. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 40-53. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.305>
- Anugrah, R. L., Zuhair, A., & Ambowo, R. (2023). Optimalisasi Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kualitas Lulusan Dan Alumni. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 40-53. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.305>
- Darmawan, D. (2024). *Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship*. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/496567/pendidikan-pesantren-berbasis-entrepreneurship>
- Eka Febri Anita. (2012). *Aplikasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Dunia Pendidikan*. <https://assetanita.blogspot.com/>
- Engelina Siregar, K. (2023). Bentuk Pengembangan Sdm Di Lembaga Pendidikan Islam : Urgensi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.272>
- Fachrurazi, D., & Ramadhani, K. (2023). Optimizing Digital Literacy Management : Synergy Between Teachers and Parents in Society 5 . 0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(02).
- Fauzi Ardian. (2024). Problematika Nafkah Dan Pemeliharaan Kerabat Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia (Studi Kasus Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Provinsi Riau). *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 33-52. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.390>
- Handayani, Ririn. 2013. Kewirausahaan berbasis pesantren, diakses dari

- <http://www.ririnhandayani.com/2013/01/menggagaspesantren-sebagai.html>), pada tanggal 12 April 2017 pukul 19.14
- Hidayati, H. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 410-417. doi:<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.610>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina. https://books.google.co.id/books/about/Bilik_bilik_pesantren.html?id=ln2dAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Merriam, Sharan B. & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Research.html?id=JFN_BwAAQBAJ&redir_esc=y
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200672/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Mukti. (2004). *Rekonstruksi pesantren masa depan: dari tradisional, modern, hingga post modern*. Listafariska Putra. https://books.google.co.id/books/about/Rekonstruksi_pesantren_masa_depan.html?id=Qm6dAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Mulyani, R. (2023). Pembelajaran Membaca Untuk Siswa Jurusan Timur Tengah Di Pondok Pesantren Ar Risalah Padang. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 54-63. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.357>
- Mulyani, R. (2023). Pembelajaran Membaca Untuk Siswa Jurusan Timur Tengah Di Pondok Pesantren Ar Risalah Padang. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 54-63. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.357>
- Nur Fadillah, D. (2024). Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 10-21. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.391>
- Nurhasanah, N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Asrama Dan Budaya Organisasi Terhadap Perkembangan Sosioemosional Santriwati Asrama Pondok Pesantren Musthofawiyah Mandailing Natal. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.265>
- Ramadhan, A. R. (2023). Harmonisasi Hukum Positif Dan Fikih Pernikahan Dalam Praktik Penggabungan Tempat Tinggal Pada Rumah Tangga Poligami. *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.56184/jam.v1i1.257>
- Ramadhani, K., Fachrurazi, D., & Maulina, I. (2022). Evaluation of Teacher Performance Using the WhatsApp Application in Online Learning. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(1), 51-65.
- Rambe, S., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 42 Pekanbaru. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 1-16. doi:<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v14i2.922>
- Sagala, S. (2005). *Adiministrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. https://digilib.umsu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=21807
- Semjan Putra, A. M., & Mufarid, A. (2024). Urgensi Pendidikan Ilmu Aqidah Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Menyosong Indonesia Emas 2045. *AL-MA'LUMAT :*

- Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.395>
- Semjan Putra, A. M., Ermansyah, E., & Mubarak, A. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Pada Kurikulum Merdeka Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Emas . *AL-MA'LUMAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 22-32. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.396>
- Siagian, Sondang, P. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini. 2005. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim et. al. (eds). Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Susanto, B., Lasmiadi, L., Mualif, A., Wismanto, W., & Zhafirah, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 327-337. doi:<http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v12i2.567>
- Wahyono, S., & Tarbiyah, F. (2010). *Inovasi Hidden Curriculum Pada*.
- Wianardi. 2004. *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta:Pranata Media